PENGEMBANGAN VISUAL ANYAMAN SERAT ECENG GONDOK SEBAGAI ELEMEN DEKORATIF PADA TUNIK GAYA *ARTY*

Sandita Ajeng Nur Rizka[1)], Apika Nurani Sulistyati[2)]
Program Studi Kriya Seni/ Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jalan Ir. Sutami No.24, Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah.
e-mail: sanditarizka@student.uns.ac.id[1)], apika.nurani@staff.uns.ac.id[2)]

Abstrak

Eceng gondok merupakan salah satu serat alam yang berpotensi menjadi elemen dekoratif pada produk *fashion*. Studi visual terhadap anyaman enceng gondok pada produk *fashion* di Bengok Craft belum tergarap maksimal pada teknik, visual, dan desain produk nya. Berdasarkan masalah tersebut, penulis memiliki gagasan untuk mengolah serat eceng gondok dengan teknik anyaman lebih variatif dengan pewarnaan menggunakan secang dipadukan dengan kain yang diolah menggunakan teknik rintang ikat *bleaching* sebagai nilai kebaruannya. Perancangan ini menggunakan metode pendekatan Sp. Gustami yang mengacu pada pola tiga tahap metode penciptaan seni kriya dalam menciptakan suatu karya seni, yakni eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Produk ini dibuat secara eksklusif berupa elemen dekoratif serat eceng gondok dengan teknik anyam dan pewarnaan yang dikombinasikan pengolahan tekstil dengan teknik rintang ikat *bleaching* dengan media pipa dan kawat kassa yang memberikan nilai kebaruan pada anyaman, pola dan motif pada produk tunik wanita gaya *arty* yang lebih fungsional, nyaman, dan artistik.

Kata kunci: Eceng Gondok, Anyam, Tunik, Gaya *Arty*, Rintang Ikat, *Bleaching.*

Abstract

Water hyacinth is one of the natural fibers that can be used asdecorative elements in fashion. Visual studies of water hyacinth at Bengok Craft ain't fully explored yet in the techniques, visuals, and design. Based on this problem, the author has an idea to process water hyacinth fibers with more varied woven techniques by coloring using sappen combined with textile processing by using the tie knot with bleaching technique as a innovation. This design uses Sp. The Gustami method refers to the three stages of the pattern of the craft method in creating a work of art, that is exploration, design and embodiment. This product is made exclusively at decorative elements of water hyacinth with weaving and dyeing techniques combined with textile processing by tie knot bleaching technique with pipe and wire netting media which gives an innovation value to the woven, patterns and motifs of the more functional arty style women's tunic with comfortable and artistic.

Keywords*: Water Hyacinth, Woven, Tunic, Arty Style, Rintang Ikat, Bleaching.*

Article Info

Received date:	Revised date:	Accepted date:
23 April 2023	10 July 2023	24 July 2023

PENDAHULUAN

Serat alam belakangan ini telah kembali menjadi trend baru yang digemari oleh masyarakat. Serat alam memiliki potensi sebagai bahan baku untuk berbagai kebutuhan manusia (Suparno, 2020: 221). Pada trend masyarakat global, serat alam banyak dimanfaatkan bahkan digemari sebagai bahan baku pembuatan barang – barang rumah tangga, seperti pakaian, korden, sofa, *cushion, matt*, dan sebagainya yang bersifat fungsional hingga dekoratif. Serat alam sering dijumpai pada kerajinan tangan yang bersumber dari tumbuhan yang memiliki potensi dari berbagai aspek, fungsi dan ketahananya (Nareswari, 2020). Salah satu tanaman yang memiliki potensi tersebut adalah tanaman eceng gondok.

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) merupakan tumbuhan air yang berhabitat di daerah berair seperti rawa, danau, waduk dan sungai yang alirannya tenang. Penyebaran tumbuhan eceng gondok sangat cepat sehingga tumbuhan eceng gondok dianggap sebagai tumbuhan gulma yang dapat merusak lingkungan perairan karena dapat menutupi permukaan air dan mengancam kehidupan lain yang ada di bawahnya, tanaman eceng gondok juga dapat menimbulkan masalah pada lingkungan hingga eksosistem perairan.

Serat alam eceng gondok ternyata dapat berpotensi untuk meranah ke arah produk *fashion* yang dapat bermanfaat baik secara fungsional hingga pemenuhan gaya hidup atau *style*. Bengok Craft membuka ide baru bahwa serat eceng gondok ternyata dapat digarap menjadi produk *fashion* yang dikombinasi dengan bahan tekstil. Adapun produk – produk *fashion* tersebut berupa tas, apron, topi, jaket, kemeja, sandal hingga dress diproduksi secara *handmade*. (Wawancara dengan Firman Setyaji, selaku pemilik Industri kerajinan Eceng Gondok "Bengok Craft" di Tuntang, Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 25 September 2021)

Berdasarkan wawancara penulis dengan konsumen Bengok Craft selama melakukan studi lapangan di Bengok Craft, pengolahan serat eceng gondok dan pengolahan motif kain belum maksimal ditemukan pada produk fashion garapan Bengok Craft. Beberapa konsumen berkomentar bahwa anyaman dirasa sangat kaku dengan bahan tekstil yang kurang diminati, serta bahan dan anyaman yang digunakan diharapkan visualnya dapat diolah lebih maksimal sehingga ketika dipakai terasa nyaman dan menarik (Bangkit, Tjahja, Ritya, wawancara dengan konsumen Bengok Craft pada tanggal 10 Oktober 2021). Berangkat dari studi lapangan tersebut, penulis melakukan pengembangan pada perlakuan eceng gondok dalam variasi warna dan anyaman, serta pemilihan bahan dan kombinasi motif tekstil dengan memperhatikan sisi ergonomisnya dalam menciptakan produk *fashion* yang fungsional dan artistik sebagai pemenuhan gaya hidup konsumen.

Konsep *fashion* yang dirancang adalah gaya *arty* yang di tujukan pada produk pakaian wanita berupa tunik yang digarap pada ragam hias serat eceng gondok yang teah diwarna dan dianyam dengan variasi baru, serta dikombinasikan dengan teknik rintang ikat *bleaching* untuk menghasilkan produk tunik sesuai dengan konsep gaya *arty*. Inovasi tersebut diharapkan mampu menjadi pemicu untuk lebih berani dalam eksplorasi proses kreatif baik pada teknik dan pemilihan bahan tekstil pada produk *fashion* sehingga mampu menciptakan produk yang unik dan inovatif untuk dapat menarik perhatian konsumen dan masyarakat yang lebih luas.

Teori Sp.Gustami

Perancangan ini menggunakan pendekatan Gustami, yang dituliskan dalam bukunya yang berjudul "Butir-butir Mutiara Estetika Timur". Metode pendekatan Sp.Gustami yang mengacu pada teori kriya seni yang memiliki pola tiga tahap metode penciptaan seni kriya dalan menciptakan suatu karya seni, yakni eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

Eksplorasi yaitu aktivitas untuk menggali sumber ide dengan langkah penelusuran dan identifikasi masalah, penggalian dan pengumpulan sumber referensi, pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting yang menjadi material solusi dalam perancangan.

Perancangan berdasarkan butir penting hasil analisis dengan diteruskan visualisasi gagasan yang diungkapkan dalam berbagai bentuk alternatif untuk diterapkan pilihan terbaik yang akan dipergunakan sebagai acuan perwujudan.

Perwujudan bentuk prototype yakni tahap pengalihan dari gagasan yang merujuk pada sketsa alternatif menjadi bentuk karya seni yang dikehendaki. Gustami (2007: 329-330).

Serat Eceng Gondok

Serat dalam kajian seni lebih menekankan pada bahan baku. Budiyono (2008:2) mendefinisikan serat sebagai satuan terkecil dari berbagai jenis tekstil, dibuat dari bahan dasar khusus yang memiliki panjang dan diameter tertentu, serta harus lentur kuat untuk menahan ketegangan dalam berbagai proses pembuatan.

Eceng gondok (*Echhornia Crassipes*) adalah tumbuhan yang hidup mengapung di air dan kadang – kadang berakar dalam tanah. Tumbuhan eceng godok terdiri atas helai daun, pengapung, leher daun, ligula, akar, akar rambut, ujung akar dan stolon untuk perkembangbiakan vegetatif (Aniek, 2003: 7). Eceng gondok merupakan salah satu tanaman gulma karena dapat menutupi permukaan air dan mengancam kehidupan lain yang ada di bawahnya, selain itu tanaman eceng gondok juga dapat menimbulkan masalah pada lingkungan hingga eksosistem perairan. Salah satu perairan yang dipenuhi eceng gondok adalah Rawa Pening. Masyarakat daerah Rawa Pening memanfaatkan tanaman gulma ini menjadi salah satu sumber mata pencaharian, mulai dari petani eceng gondok yang menjual bahan baku mentah untuk kerajinan tangan, hingga mengolahnya sendiri untuk dijadikan kerajinan tangan.

Teknik Anyam

Anyaman adalah kerajinan tangan dengan berdasarkan ketekunan, terampil dan pikiran yang kreatif dengan cara silang menyilang dan susup menyusup antara iratan yang satu dengan yang lainnya (Sinaga, 1988: 01).

Seni teknik anyam sudah berkembang sejak jaman purba ketika manusia sudah mengenal serat alam rotan dan akar yang dibentuk beberapa simpul untuk mengikat hewan peliharaan dan hasil bumi mereka. Teknik menganyam berasal dari Melayu, dimana saat ini masyarakatnya masih mengembangkan dan mengaguminya. Adapun bukti lainnya adalah rumah-rumah masyarakat terdahulu yang menggunakan anyaman dari bambu menjadi salah satu bentuk paling nyata dari eksitensi teknik menganyam. Anyaman adalah proses menyilangkan bahan-bahan daripada tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan satu rumpun yang kuat dan boleh digunakan (Minarsih & Zubaidah, 2012: 185). Bahan yang sering digunakan menggunakan teknik anyam adalah rotan, lidi, akar, pelepah, bambu, eceng gondok, dan beberapa serat alam lain yang sudah melalui proses pengeringan.

Anyaman dikenal dengan tiga cara silang utama, yakni : Anyaman polos (plain weave), Anyaman silang keper (twill weave), dan Anyaman satin (satin weave) ((Hinanto, dkk. 2019: 4)). Anyaman polos merupakan jenis anyaman sederhana dimana lungsi dan pakan naik turun secara bergantian dan saling menyilang sehingga hasil anyaman tidak membentuk suatu irisan dengan repeat yang dibentuk oleh minimal 2 helai benang lusi.

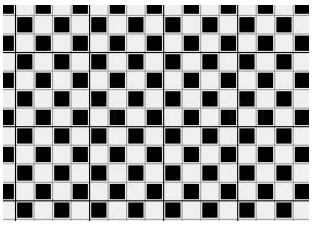

Gambar 1. Anyaman polos
Sumber : https://fitinline.com/article/read/jenis-jenis-anyaman-pada-kain-tekstil/

Anyaman keper merupakan jenis anyaman dengan benang lusi dan pakan naik dan turun secara bergantian, namun titik pertemuan antara lusi dan akan berjalan miring membentuk suatu irisan. Contoh anyaman keper ada di bahan jeans, denim dan garbadine.

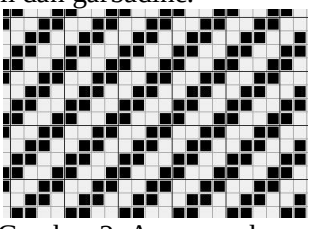

Gambar 2. Anyaman keper
Sumber : https://fitinline.com/article/read/jenis-jenis-anyaman-pada-kain-tekstil/

Anyaman satin merupakan anyaman dengan titik temu antara benang lusi dan benang pakan sesedikit mungkin sehingga nampak salah satu benang saja yang mengapung diatas permukaan anyaman. Repeat anyaman satin minimal dapat dibentuk pada 5 benang lusi atau gun. Contoh produk tekstil silang satin adalah satin dan damast. Ketiga, anyaman dasar tersebut menjadi dasar pengembangan teknik anyam menggunakan serat alam eceng gondok.

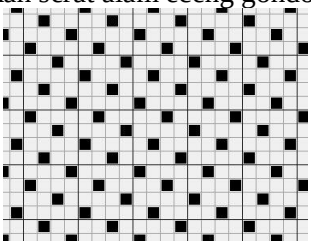

Gambar 3. Anyaman satin
Sumber : https://fitinline.com/article/read/jenis-jenis-anyaman-pada-kain-tekstil/

Tunik

Tunik merupakan blus longgar dengan panjang selutut atau lebih, berlengan pendek atau panjang, biasanya dijadikan sebagai atasan dan ditambahkan dengan sabuk (*tunic*). (Sumaryati, Catri. 2019: 122).

Tunik merupakan pakaian dengan ukuran longgar yang dibawa oleh Kerajaan Yunani ketika menguasai Romawi. Bangsa Romawi menggunakan tunik sebagai pakaian sehari-hari dan dapat dikenakan oleh berbagai kelas sosial. Pada era modern seperti sekarang, tunik

telah terbukti mampu menjadi salah satu jenis busana yang memiliki rancangan yang beragam, dari yang sangat sederhana, berlipit, sampai yang lebih trendi (Trisnawati, Ni Nyoman Rahayu. 2015: 1). Jenis pakaian tunik akan dipilih sebagai produk yang akan dibuat dengan menggunakan teknik rintang ikat *bleaching* yang ditambahkan elemen dekorasi yang berasal dari serat eceng gondok yang diolah menggunakan teknik pewarnaan dan anyam yang variatif.

Gaya *Arty*

Marina menuliskan di laman nya yang berjudul "*Arty Fashion Style*", definisi gaya *arty* merupakan salah satu gaya berbusana yang menampilkan sisi yang artistik. Konsep gaya *arty* lebih mengutamakan keunikan pada pola, corak, maupun bentuk yang berbeda dari yang lain. Sesuatu yang unik dan berbeda dari yang lain inilah yang merupakan ciri khas gaya *arty*. Karakteristik utamanya adalah kombinasi berani dari berbagai warna, bentuk, potongan, dan tekstur. Gaya busana *arty* sangat digemari, terutama bagi orang-orang yang suka tampil beda dan unik serta bisa dikenakan di berbagai kesempatan. Gaya ini bersinar dengan antusias dan merupakan campuran dari segala sesuatu yang tidak sering di lihat. (https://marinamicanovicfashion.com).

Rintang Ikat *Bleaching*

Nanang Ajim dalam artikel www.mikirbae.com menulis bahwa teknik rintang mempunyai beberapa teknik pengerjaan, tetapi masih dalam prinsip yang sama, yaitu merintangi zat warna yang masuk ke beberapa bagian kain seperti celup ikat, merintangi zat warna dengan mengikat kain menggunakan serat atau tali. Teknik ini membentuk corak dengan menutupi bagian kain yang tak ingin terwarnai karena pencelupan. Umumnya, teknik celup ikat menggunakan bahan dasar tekstil dari serat alam, seperti katun, sutera atau rayon. Selain itu, juga digunakan alat pendukung pembentuk motif, seperti kerikil, kelereng, biji-bijian, kayu, plastik dan jarum jahit. Teknik yang dapat dilakukan dalam rintang warna antara lain sebagai berikut.

a) Lingkaran. Untuk menghasilkan corak lingkaran bungkus kelereng atau batu di dalam kain, ikat erat dengan benang kasur atau karet gelang. Lilitkan benang atau karet beberapa kali hingga tebal.
b) Memusat. Untuk menghasilkan corak memusat ambil dan angkat bagian tengah kain, hingga bagian sekelilingnya ke bawah. Buat ikatan benang atau gelang karet dengan jarak yang sama satu sama lain.
c) Garis tebal. Untuk menghasilkan garis tebal simpulkan kain dengan jarak tertentu.

Bleaching

Bleaching adalah proses mengeluarkan pigmen yang berwarna gelap yang diproduksi oleh sel melanin menggunakan krim bahan kimia tertentu. Teknik bleaching yaitu proses pelunturan untuk memecah ikatan rangkap pigmen zat warna alam atau pewarna yang terdapat dalam serat sehingga zat warna dalam kain mengalami oksidasi atau reduksi. Efek yang ditimbulkan menjadi serat yang luntur bahkan tidak berwarna. (Tsani, Aulia Muftia., dkk. 2021: 6-7).

Teknik *bleaching* adalah teknik yang dilakukan dengan cara memudarkan atau menghilangkan warna asli yang kemudian menghasikan pigmen warna baru sesuai dengan karakteristik kain yang digunakan dengan bantuan larutan pemutih. Teknik ini pertama kali muncul pada busana denim pada tahun 1960 di mana berawal dari ketidaksengajaan peselancar yang membiarkan denimnya dibawah sinar matahari yang kemudian menghasilkan corak baru. (Moestaf, Najla Acmelia., Faradillah Nursari, 2021: 233).

PEMBAHASAN

1. Analisis Permasalahan

Fashion menjadi salah satu cara untuk memperindah penampilan tubuh, maka dengan hal ini penulis memberikan salah satu terobosan baru dalam menampilkan rancangan busana yang inovatif dengan kombinasi bahan eceng gondok sebagai kebutuhan tersebut. Studi lapangan dilakukan di Desa Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah yang terdapat daerah Rawa Pening sebagai salah satu habitat tanaman eceng gondok. Pada proses studi lapangan penulis menemukan terobosan baru dalam menciptakan rancangan produk *fashion* dengan elemen dekoratif eceng gondok setelah melalui diskusi dan ujicoba bersama industri kreatif "Bengok Craft" di Kabupaten Semarang yang telah mengolah eceng gondok sebagai elemen hiasan dipakaian, namun belum tergarap secara maksimal pada *style* dan materialnya.

Berdasarkan studi lapangan, wawancara hingga studi visual, penulis menemukan bahwa pengolahan serat eceng gondok yang ditampilkan pada produk pakaian di Bengok Craft belum tergarap secara tepat. Irisan serat eceng gondok yang disajikan cenderung besar dan lebar sehingga menimbulkan ketidaknyamanan saat memakai, bentuk pakaian yang kaku, dan hasil visual yang kurang menarik perhatian konsumen

(Komentar Bangkit, Tjahja, dan Ritya, wawancara dengan konsumen Bengok Craft pada 10 Oktober 2021). Berangkat dari hal tersebut, penulis ingin mengembangkan produk fashion fungsional dengan menggarap sentuhan seni (*art*) yang diimbangi dengan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga munculah gagasan baru dalam perancangan produk *fashion* eceng gondok yang diproses dengan teknik kekriyaan yakni teknik anyam yang lebih variatif yang dikombinasikan dengan pengolahan tekstil dengan teknik rintang ikat dengan *bleaching*.

Konsep produk yang dipilih adalah gaya *Arty* yang digarap pada keunikan pola dan motif produk tunik dengan pengembangan serat eceng gondok yang divariasi dengan teknik pewarnaan dan teknik anyam, serta pembaruan dalam pengolahan tekstil menggunakan teknik rintang ikat dengan *bleaching* yang dikembangkan dengan media pipa dan kawat bangunan.

2. Strategi Pemecahan Masalah

Pengolahan serat eceng gondok dan pengolahan motif kain yang belum maksimal ditemukan pada produk fashion garapan Bengok Craft. Beberapa konsumen memberi komentar agar bahan dan anyaman yang digunakan diharapkan dapat diolah lebih maksimal sehingga ketika dipakai terasa nyaman dan menarik (Wawancara dengan Bangkit, Tjahja, Ritya, konsumen Bengok Craft pada 10 Oktober 2021). Penulis menemukan gagasan baru dalam perancangan produk *fashion* eceng gondok yang diproses dengan teknik kekriyaan yakni teknik anyam yang lebih variatif yang dikombinasikan dengan pengolahan tekstil dengan teknik rintang ikat *bleaching.*

Pada pengolahan serat enceng gondok dilakukan perlakuan dengan lebih rinci, yakni menyortir ukuran eceng gondok, pembelahan eceng gondok lalu dikeluarkan bagian gabusnya, serat eceng gondok di press dan diiris tipis sama rata. Proses ini menghasilkan serat eceng gondok yang tipis, rapi, dan kecil sehingga sangat menunjang kerapihan dan estetika anyaman yang selanjutnya diletakkan pada bagian busana. Proses pewarnaan serat eceng gondok juga dilakukan yakni dengan zat pewarna alami dari secang yang menghasilkan warna merah dan tidak merusak serat alami eceng gondok, fiksasi menggunakan tawas dan tunjung sehingga hasil akhirnya memiliki dua warna yang berbeda sebagai variasi pada nilai estetikanya.

Pada pengolahan kain, dilakukan ujicoba pada beberapa jenis kain (kenzo, linen, katun, dan drill) dengan hasil corak motif terbaik dengan karakter kain yang disesuaikan dengan anyaman serat eceng gondok. Jenis kain yang paling efisien dalam memuncukan motif dari teknik rintang ikat *bleaching* adalah kain drill dengan karakter bahan yang kuat dan kokoh, selanjutnya proses eksplorasi motif menggunakan kain drill yang diproses dengan teknik rintang ikat *bleaching* dengan media pipa dan kawat kassa yang diikat dengan menggunakan tali dan benang.

Komposisi letak setiap bagian busana yang disusun dengan desain-desain yang memperhatikan sisi ergonomis, yakni pembuatan desain dengan pecah pola pada bagian bawah busana, tidak diletakkan pada lipatan atau lengkungan tubuh. Potongan kain yang ditambahkan anyaman eceng gondok dilapisi dengan furing agar bagian anyaman tidak menempel langsung pada kulit sehingga lebih nyaman dan aman saat dikenakan. Pemilihan komposisi warna komplementer pada kain drill dengan memadukan warna merah, oranye, salem, hitam, dan warna asli serat eceng gondok yang kecoklatan.

Pemilihan produk yang berupa tunik wanita dengan gaya *arty* yang digarap pada konsep yang berciri khas keunikan pada tekstil dan pola busana yang dibuat dengan buatan tangan. Tunik yang diekspresikan melalui motif dan detil yang dihasilkan dari pengolahan variasi anyaman serat eceng gondok dan pengolahan kain dengan teknik rintang ikat *bleaching* yang disiratkan sebagai suatu produk tunik dengan warna – warna *vibrant.*

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperlukan agar karya yang diciptakan tidak menyimpang dari apa yang dibutuhkan pengguna sehingga produk *fashion* gaya *arty* menjadi berguna dan memiliki nilai. Sumber data yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data yang digunakan untuk memperkuat data yang sudah ada. Antara lain sebagai berikut :

a. Studi Lapangan

Penulis mengadakan studi lapangan di beberapa tempat untuk mencari beberapa data yang mendukung. Data yang diperoleh antara lain tentang perkembangan desain *fashion*, motif *fashion*, teknik pembuatan *fashion*, hingga bahan dasar *fashion* yang unik dan artistik. Studi lapangan dilakukan di berbagai tempat diantaranya, Bengok Craft, mengamati dan wawancara dengan berbagai industri kreatif secara langsung di kegiatan *event*, pameran dan *market place online* (shopee, blibli, tokopedia, instagram). Studi lapangan yang dilakukan di Bengok Craft ditujukan guna mendapatkan informasi tentang proses pembuatan berbagai kerajinan dan produk *fashion* berbahan eceng gondok, serta pemasaran produk dan minat konsumen di bidang *fashion* yang unik dan artistik. Produk *fashion* yang di hasilkan Bengok

craft yaitu tas, sandal dan jaket dikombinasikan dengan serat eceng gondok yang dikemas dengan unik dan kreatif sehingga mampu bersaing di pasar lokal. Pangsa pasar ditujukan untuk para milenial usia remaja akhir hingga dewasa dengan kisaran harga mulai Rp.100.000 – Rp.200.000 tergantung desain dan bahannya, sehingga riset mengenai *trend*, kenyaman dan kecenderungan pembeli diperlukan dalam membuat produk yang dapat diterima oleh masyarakat.

Studi lapangan mengenai estetis *fashion* eceng gondok yang didapat dari Bengok Craft bahwa jenis bahan yang digunakan untuk memproduksi produk *fashion* adalah eceng gondok yang digabungkan dengan bahan jeans, goni, dan kain putih dengan desain yang *casual* dan fungsional. Teknik menjahit dan menganyam yang digunakan masih menggunakan teknik dasar seperti anyaman polos dan model dasar busana.

Studi lapangan selanjutnya dilakukan dengan media *online* yang terdapat berbagai sumber ide dan gagasan baru menjadi inspirasi penulis untuk merancang produk *fashion* yang artistik dan unik. Selain itu, terdapat beberapa kesempatan *sharing session* dan wawancara bersama industri kreatif dalam acara pameran yakni berbicara langsung dengan penggiat industri kreatif bahwa perancangan *fashion* memerlukan riset dan ujicoba terdahulu agar produk tersebut dapat diterima oleh masyarakat hingga berhasil menebus pasar global. Selanjutnya keunikan desain dari produk *fashion* juga menjadi salah satu terobosan agar produk tersebut dapat diminati.

Berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan studi lapangan di Bengok Craft, produk *fashion* yang diproduksi belum maksimal pada garapan teknik dan visualnya. Irisan eceng gondok dan anyaman dengan ukuran besar menimbulkan ketidaknyamanan saat memakai dan visual yang sedikit kurang menarik pada produk sehingga dilakukan pembaruan pada perlakuan eceng gondok dalam pengembangan variasi anyaman, pemilihan bahan dan kombinasi motif tekstil dalam menciptakan produk *fashion* yang fungsional dan artistik sebagai pemenuhan gaya hidup konsumen.

Konsep *fashion* yang dirancang diarahkan pada gaya busana *arty* yang di tujukan pada produk pakaian wanita berupa tunik yang digarap pada ragam hias serat eceng gondok yang dikombinasikan dengan teknik rintang ikat *bleaching* disesuaikan dengan konsep gaya *arty*. Inovasi tersebut diharapkan mampu menjadi pemicu untuk lebih berani dalam eksplorasi proses kreatif baik pada teknik dan pemilihan bahan tekstil pada produk *fashion* sehingga mampu menciptakan produk yang unik dan inovatif untuk dapat menarik perhatian konsumen dan masyarakat yang lebih luas.

Penulis melakukan pengumpulan data mengenai pasar, teknik dan proses pembuatan, *finishing* hingga pengemasan produk kerajinan eceng gondok dengan cara kerja profesi sehingga diperoleh data yang cukup untuk dijadikan referensi dan pengalaman proses produksi produk *fashion.* Selain itu, diajarkan juga proses pemeliharaan produk *fashion* eceng gondok, yakni disimpan di tempat yang terbuka, dicuci manual menggunakan tangan atau dengan bantuan sikat halus lalu dijemur dan diangin-anginkan atau bisa juga dilakukan dengan cara *dry-clean*.

Proses pemilihan bahan eceng gondok dengan cara menyortir ukuran eceng gondok dengan ukuran yang relatif sama (atau bisa juga disamakan dengan memotong bagian tertentu) agar terciptanya anyaman eceng yang rapi dan teratur. Proses pengepresan dilakukan dengan mesin manual buatan salah satu perajin eceng gondok lokal Rawa Pening, yakni Budiman (65 tahun).

b. Wawancara

Metode pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan wawancara kepada perajin di bawah naungan Bengok craft dengan beberapa pertanyaan mengenai proses menganyam dan *finisihing* dilakukan dengan Hartini (45 tahun) dan Budiman (65 tahun) untuk berdiskusi variasi anyaman lembaran baru yang dapat digunakan untuk membuat produk *fashion*. Budiman mengatakan bahwa Proses *finishing* eceng gondok dapat dilakukan dengan pelapis anti jamur dengan cara dikuas merata diatas anyaman. Budiman juga menambahkan bahwa anyaman yang lebih diapresiasi adalah anyaman yang *handmade* dan apa adanya tanpa bantuan lem sekalipun lem tersebut menjadikan produk anyaman lebih rapi.

Wawancara juga dilakukan dengan pemilik Bengok Craft, Firman Setyaji mengenai ide dan desain produk *fashion*, yakni dengan cara melakukan riset digital melalui komunikasi dengan pelanggan dan menyerap ide visual baru dari internet, serta rajin ujicoba dengan membuat desain prototipe produk yang akan di coba dipasarkan apakah diterima atau tidak oleh konsumen. Selain itu, penulis juga berbicara mengenai *finishing* dan pemeliharaan lanjutan produk *fashion* eceng gondok, yakni menyimpan di tempat terbuka dengan menghindari daerah lembab, mencuci dengan sikat lembut secara manual atau *dry clean*, dan berikan *sillica gel* agar tidak berjamur.

Wawancara dengan beberapa praktisi *fashion* mengenai definisi busana gaya *arty* yang dilakukan secara tatap muka dan *online*, Lenny

Agustin yang sebagai fashion designer gaya *arty* dan Dosen di salah satu akademi *fashion* di Indonesia mengemukakan bahwa gaya *arty* atau *arty style* secara lengkap penyebutannya adalah *Arty off beat style* yang artinya adalah karakter seseorang yang mencintai karya seni dan berani tampil berbeda dari orang kebanyakan. *"Arty"* yaitu seni, dan *"off beat"* yakni keluar dari jalur atau bahasa di dunia musik adalah *fals*/ keluar dari ketukan nada. Pada dasarnya gaya *arty* digemari oleh seseorang yang menyukai tampilan atau pakaian yang mengandung unsur seni, berwarna-warni mencolok, dan *edgy*. Gaya *arty* memiliki ciri – ciri yakni busana (*fashion*) yang berunsur karya seni (lukisan, tekstil monumental, rekayasa tekstil/pola baju, dll dengan buatan tangan semua maupun berupa print dari karya lukis, dan sebagainya.), busana yang sangat ekspresif baik motif, detil maupun bentuknya yang menyiratkan ekspresi karya seni meluap-luap dengan warna – warna *vibrant*.

Lenny Agustin berpendapat bahwa karya *fashion arty off beat style* bisa eksis di negara Indonesia, karena merupakan salah satu dari 6 *style* karakter dasar manusia dalam berbusana, dimana karakter tersebut juga ada dalam karakter masyarakat Indonesia pula. Namun, mungkin tidak bisa terlalu ekstrim karena budaya dan norma bangsa Indonesia yang berlaku saat ini. (Wawancara *online* via *Direct Massage Instagram* dengan *fashion designer* Indonesia, Lenny Agustin pada 27 Maret 2022).

Tony Winanto, seorang praktisi *fashion* di bidang desain motif di Batik Danar Hadi dan seniman Tekstil mengatakan bahwa gaya *arty* merupakan pakaian yang diaggap lain daripada yang lain yakni pakaian yang bersifat nyentrik, menonjol, unik, dan ekspresif. Jika produk *fashion* tersebut merupakan *fashion ready to wear*, secara ergonomis harus memperhatikan kenyamanan dan kewajaran jika dipakai di tubuh sehingga memunculkan keseimbangan sesuai dengan konsep keindahan dan estetika. (Wawancara langsung dengan praktisi fashion, Tony Winanto pada 16 Maret 2022 di Surakarta).

4. Uji Coba Teknik Dan Eksplorasi Pengembangan Teknik

Berikut adalah beberapa hasil ujicoba yang telah dilakukan :

Tabel 1. Tahap ujicoba teknik anyam serat eceng gondok

No.	Hasil	Keterangan
1.		Pengembangan teknik anyam rapat kepar bahan eceng gondok natural.
2		Pengembangan variasi teknik anyaman polos dengan ukuran lebar 5mm dengan tambahan sisipan serat eceng yang diwarna dengan ZPA Secang.
3.	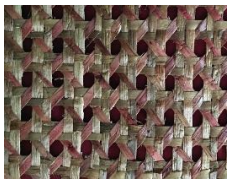	Pengembangan variasi teknik anyaman polos dengan ukuran lebar 5mm dengan tambahan sisipan serat eceng yang diwarna ZPA Secang.

Tabel 2. Tahap ujicoba pewarnaan serat eceng gondok ZPA secang.

No.	Hasil	Keterangan
1.		Pencelupan eceng gondok ke dalam Zat Warna Alami secang. Komposisi : tiap 500 gram eceng gondok dicelup dalam 5 liter ZPA Secang
2.		Fiksasi serat eceng gondok yang di celupkan dalam larutas Tawas yang dibolak balik hingga merata. Warna yang dihasilkan merah cerah. Komposisi : 6 liter Air bersih dicampur dengan 200 gram Tawas.
3.		Fiksasi serat eceng gondok yang di celupkan dalam larutas Kapur yang dibolak balik hingga merata. Warna yang dihasilkan merah gelap. Komposisi : 6 liter Air bersih dicampur dengan 200 gram kapur.

Tabel 3. Tahap ujicoba teknik rintang ikat *bleaching.*

No.	Hasil	Keterangan
1.		Pengembangan Teknik rintang ikat *Bleaching* pada beberapa jenis kain, antara lain: a. Kain kenzo : karakter kain kurang tebal, hasil *bleaching* kurang kontras. b. Kain linen : kain tebal namun melangsai, hasil *bleaching* tidak keluar. c. Kain katun : terlalu tipis dan cepat efek *bleaching* terlalu luruh. d. Kain drill : karakter kaku dan kokoh, hasil *bleaching* kontras dengan warna asli. Kain yang dipilih untuk dilanjutkan ke produk adalah kain drill. Komposisi: zat pemutih (bayclin) murni yang dicipratan pada kain.
2.		Proses ujicoba teknik cabut warna *bleaching* dengan teknik rintang ikat metode celup yang menghasilkan motif kain abstrak
3.		Pengembangan teknik rintang bleaching yang dimodifikasi dengan menggunakan media pipa metode *spray*.
4.	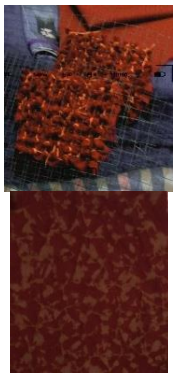	Pengembangan teknik rintang bleaching yang dimodifikasi dengan menggunakan media kawat kassa dengan metode spray variasi pertama.
5.		Pengembangan teknik rintang bleaching yang dimodifikasi dengan menggunakan media kawat kassa dengan metode spray variasi kedua.

Analisa hasil ujicoba diatas adalah serat eceng gondok dapat digunakan sebagai elemen dekoratif pada produk pakaian dengan pengembangan variasi anyaman eceng gondok yang telah diwarna dengan ZPA secang, lalu dikombinasikan dengan kain drill yang diproses olah motif mengggunakan teknik rintang ikat *Bleaching* dengan metode spray.

5. Realisasi Produk

Perancangan elemen dekoratif pada produk tunik wanita gaya *Arty* yang dimunculkan pada variasi anyaman serat eceng gondok yang diletakkan pada bagian tertentu busana, dikombinasikan dengan teknik ikat *bleaching* dengan media pipa dan kawat kassa pada bahan drill menjadi satu kesatuan dalam produk tunik wanita. Pengolahan serat enceng gondok yang telah diwarna dan diiris tipis, rapi, dengan lebar kecil untuk menunjang kerapihan, ergonomis,

dan estetika anyaman yang diletakkan pada bagian busana dengan teknik pecah pola.

Pemilihan produk yang berupa tunik wanita dengan gaya *arty* yang diekspresikan melalui motif dan detil yang dihasilkan dari pengolahan variasi anyaman serat eceng gondok dan pengolahan kain dengan teknik rintang ikat *bleaching* dengan media pipa dan kawat kassa yang menghasilkan 3 motif yang berbeda sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif pada tiap desain tunik. Komposisi letak setiap bagian busana yang disusun dengan desain-desain yang memperhatikan sisi ergonomis, yakni pembuatan desain dengan pecah pola pada bagian bawah busana, dibuat dengan desain blok-blok dan tidak diletakkan pada lipatan atau lengkungan tubuh.

a. Alat dan Bahan

Bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan tunik dengan gaya *arty* antara lain: serat eceng gondok, secang sebagai zat pewarna alami, fiktator (tawas dan kapur), pelapis anti jamur, kain drill, cairan pemutih, benang jahit. Sedangkan alat-alat yang diperlukan dalam pembuatan tunik dengan gaya *arty* antara lain: panci, kompor, gelas ukur, timbangan digital, saringan, spatula, botol spray, jarum, gunting, jepit jemuran, kawat bangunan, pipa, tali rafia, mesin jahit, dan mesin obras.

b. Teknik

Teknik yang digunakan adalah teknik ekstraksi pewarnaan zat pearna alami secang, teknik anyam polos yang telah dikembangkan, teknik rintang ikat *bleaching* media pipa dan kawat kassadengan metode *spray*.

c. Proses

1) Proses pembuatan desain

Pada proses pembuatan desain, penulis melakukan eksplorasi mengenali lebih dalam serat eceng gondok dengan ujicoba dan wawancara dengan perajin dan owrner Bengok Craft. Penulis juga melakukan eksplorasi mengenai motif rintang ikat *bleaching* melalui studi lapangan, studi visual, studi literatur dan ujicoba. Jenis busana tunik dengan konsep *arty* digarap pada keunikan pola dan motif dengan pengembangan serat eceng gondok yang divariasi dengan teknik pewarnaan, serta pembaruan dalam pengolahan tekstil menggunakan teknik rintang ikat *bleaching* yang dikembangkan dengan media pipa dan kawat kassa yang dimunculkan pada permukaan (teknik rintang ikat *bleaching*) dan struktur (teknik pengembangan anyaman polos) diletakkan dan dikomposisikan dengan blok-blok persegi nuansa merah, kuning, dan hitam pada bagian tunik, seperti bagian tubuh atas, tubuh bawah, dan lengan sehingga menjadi satu kesatuan produk tunik wanita dengan gaya *arty*.

2) Proses pewarnaan serat eceng gondok menggunakan Secang

Langkah pertama yang dilakukan yaitu membersihkan eceng gondok hingga bersih menggunakan air bersih dilanjutkan dengan mordanting menggunakan TRO. *Kedua*, melakukan ekstraksi zat pewarna alam secang dengan perbandingan 1 kilogram secang direbus dengan 3 liter air hingga mengeluarkan warna dan disaring agar menghasilkan zat warna yang bersih sehingga tidak meninggalkan bercak pada permukaan serat eceng gondok. *Ketiga*, proses pencelupan serat eceng gondok yang dilakukan perendamaan dengan cara sering dibolak-balik secara berkala agar merata selama kurun waktu 48 jam. *Keempat*, proses fiksasi dengan cara direndam dan diusapkan pada seluruh permukaan serat eceng gondok menggunakan tawas dan kapur yang menghasilkan dua warna yang berbeda kepekatannya. Langkah awal dalam proses menganyam adalah menyortir kualitas eceng gondok yang akan digunakan, eceng gondok yang dipakai adalah eceng yang ukurannya panjang dan warnanya tidak ada bercak, kemudian eceng gondok dicuci bersih menggunakan air dan detergen, lalu dikeringkan. *Kedua*, proses membuang bagian gabus yang terletak di dalam eceng gondok agar hasilnya tipis dan rapi. *Ketiga*, mengiris eceng gondok selebar 0,4 cm yang selanjutnya dianyam menggunakan teknik anyam polos yang dikembangkan melalui sisipan warna eceng gondok yang berbeda. Anyaman lembaran yang telah jadi dilapisi lapisan anti jamur dengan cara dikuas secara merata.

3) Proses menganyam eceng gondok

Pada proses ini diawali dengan pembuatan pola busana sesuai desain. Pembuatan pola dilakukan setelah membuat daftar ukuran yang didapat dari ukuran standart model. *Kedua*, pecah pola busana sesuai desain terpilih yang dilanjutkan dengan pemotongan kain sesuai pola yang dibuat. *Ketiga*, kain yang sudah dipotong sesuai pola diproses dengan teknik rintang ikat bleaching dengan tiga teknik yang berbeda antara lain: teknik ikat dengan tali rafia dengan media pipa yang diarahkan pada garis diagonal dimulai dari sudut potongan, teknik rintang ikat media kawat kassavariasi 1 dengan cara diikat manual menggunakan bantuan jarum dan benang jeans yang ditusuk dan dililitkan pada tiap jumputan kain yang diikatkan pada tiap lubang kawat kassasecra rapat tanpa jeda pada tiap lubangnya, dan teknik rintang ikat media kawat variasi 2 dengan cara diikat manual menggunakan bantuan jarum dan benang jeans yang ditusuk dan dililitkan pada tiap jumputan kain yang diikatkan pada lubang kawat kassa diselisihkan 1 kotak

pada tiap sisi jumputan kainnya.

4) Proses Pembuatan Tunik

Proses pembuatan tunik dilakukan dengan menggabungkan potongan-potongan bagian kain rintang ikat *bleaching* dan anyaman eceng gondok dengan cara dijahit menggunakan mesin jahit dan diobras pada tiap potongannya. Penyelesaian tepi kain yang terdapat anyaman eceng gondok dilakukan dengan teknik rompok menggunakan bahan drill yang dipotong diagonal dan dijahitkan pada tepi busana agar hasil lebih rapi dan tidak bertiras. Berikut ini foto realisasi produk tunik dengan gaya *arty* :

Gambar 4. Foto produk 1 tunik dengan gaya *arty* tampak depan
(Foto : Sandita Ajeng, 2022)

Gambar 5. Foto produk 1 tunik dengan gaya *arty* tampak belakang
(Foto : Sandita Ajeng, 2022)

Desain tunik dengan gaya *arty*, menggunakan komposisi warna komplementer yang didominasi dengan warna bumi yakni merah maroon, kecoklatan dari serat eceng gondok danhitam. Warna oranye ditambahkan agar baju lebih mencolok dan *eyecatching*. Teknik variasi anyam yang digunakan adalah anyaman polos dengan sisipan menyerupai bumerang sehigga nampak berlubang. Desain ini dibuat dengan keistimewaan pada garis *princess* pada *bodyline* tunik yang bisa dipakai menjadi dua tampilan yang berbeda, yaitu sebagai tunik dan outer panjang.

Gambar 6. Foto produk 2 tunik dengan gaya *arty* tampak depan
(Foto : Sandita Ajeng, 2022)

Gambar 7. Foto produk 2 tunik dengan gaya *arty* tampak belakang
(Foto : Sandita Ajeng, 2022)

Desain tunik dengan gaya *arty*, menggunakan komposisi warna komplementer yang didominasi dengan warna bumi yakni merah maroon, kecoklatan dari serat eceng gondok dan hitam. Warna oranye ditambahkan agar baju lebih mencolok dan *eyecatching*. Teknik variasi anyam yang digunakan adalah anyaman polos dengan sisipan eceng gondok warna merah yang menyilang. Desain ini dibuat dengan keistimewaan pada potongan asimetris yang menyerong dengan peletakan anyaman di bagian bawah Tunik dan penambahan aksen anyaman pada lengan tunik sehingga tampak tegak pada bagian lengan pendek.

Foto 25. Foto produk 3 tunik dengan gaya *arty* tampak depan
(Foto : Sandita Ajeng, 2022)

Foto 26. Foto produk 3 tunik dengan gaya *arty* tampak belakang
(Foto : Sandita Ajeng, 2022)

Desain tunik dengan gaya *arty*, menggunakan komposisi warna komplementer yang didominasi dengan warna-warna bumi yakni merah maroon, warna kecolatan dari serat eceng gondok dan warna hitam. Desain ini dibuat dengan keistimewaan konsep *arty* yang lebih feminim dengan bagian bawah tunik melebar yang cocok digunakan untuk wanita dewasa yang feminim.

PENUTUP

Serat eceng gondok yang dianggap sebagai tanaman gulma ternyata memiliki potensi sebagai bahan baku pembuatan produk-produk yang fungsional dengan metode dan teknik yang tepat. Proses perancangan dilakukan dengan metode penciptaan karya Sp. Gustami melalui tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan pada serat eceng gondok dan teknik rintang ikat *bleaching*.

Serat eceng gondok dapat digunakan sebagai elemen dekoratif pada produk tunik gaya *arty* dengan cara penyortiran dan pewarnaan serat eceng gondok yang digunakan, lalu dibersihkan, dihilangkan bagian gabusnya, dipress dan diiris tipis kemudian dianjutkan dengan proses penganyaman yang divariasi. Pada produk tunik gaya *arty* dikombinasikkan dengan teknik rintang ikat *bleaching* sebagai penambahan nilai kebaruan pada produk tunik, dibuat dengan media pipa dan kawat kassa yang diikatkan pada kain menggunnakan tali rafia dan benang jeans sehingga menghasilkan perpaduan motif yang unik dan artistik yag disusun pada produk tunik dengan teknik pecah pola sehingga sesuai dengan konsep gaya *arty* yang terletak pada keunikan motif, dan corak produk busana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A'isyah, Nurul. 2020. *Kelayakan Eceng Gondok sebagai Aksesori Pengantin Solo Putri*. S1 Thesis: Universitas Negeri Semarang.

Ardiyati, Riza Lupi., et. 2017. *Utilation of Patchwork Recycle Trough Patchwork Art Activity in Order to Motivate The Women Community in Sayang Village, Jatinangor*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.1, No.2: 121-123.

Ati, Astari Ulian Rakhelia. 2021. *Perancangan Produk Matras Geometris Menggunakan Sisa Produksi dengan Teknik Patchwork dan Quilting.* S1 Thesis: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Caraen, Pertiwi Dewantari., et. 2020. *Studi Literatur : Hubungan Sejarah Perkembangan Art Deco dengan Dunia Fashion*. E-journal Vol.9, No.3, November 220: 166-172.

Chintamany, Yunita. 2009. *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Jogja Fashion Center di Yogyakarta*. S1 Thesis: UAJY.

Dantes, Kadek Rihendra., et al. 2016. *Identifikasi Serat Alam Lokal Potensial sebagai Alternatif Bahan Baku Produk Wisata dalam Rangka Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kawasan Bali Utara*. Seminar Nasinal Inovatif ke-4:187-196.

Elvania, Nisrina. 2020. *Upcycling Kain Perca dalam berbagai Jenis Tas Wanita dengan Teknik Patchwork*. Jurnal Karya Seni: ISI Yogyakarta.

Gustin, Dyah Anggraeni. 2019. *Studi Desain Handycraft dari Serat Alam di PT. Multiyasa Abadi Sentosa*. Laporan Kerja Profesi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hinanto, Grace Claudia., et al. 2019. *Metode Pembelajaran melalui Perancangan Busana Tekstil Bertekstur Tiga Dimensi dengan Menggunakan Eceng Gondok*. Jurnal Desain Indonesia.

Ilmaknun, Ana Luluk. 2020. *Peran Bengok Craft dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Eceng Gondok di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*. S1 Thesis: Universitas Negeri Semarang.

Minarsih,. Zubaidah. 2012. *Seni Rupa Dalam Kawasan Seni Dan Budaya*. Padang: UNP Press.

Moestaf, Najla Acmelia., Faradillah Nursari. 2021. *Penerapan Teknik Bleaching pada Busana Berbahan Dasar Denim*. Bandung. Jurnal ATRAT: Vol.9, No.3.

Putri, Eka Septiani. 2019. *Pemanfaatan Daun Mimba sebagai Zat warna Alam Tekstil*. S1 Thesis: Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahman, Khairul., et al. 2015. *Pengembangan*

Desain Anyam Bambu Desa Karanganyar Pulau Kangean. Jurnal Mahasiswa Unesa.

Rizali, Nanang. 2017. *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta: UNS Press.

Rizali, Nanang. 2010. *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta: UNS Press.

Syah, Mohd Hadiid Thaariq., et al. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kreatifitas Pengolahan Eceng Gondok*. Jurnal Matappa: 2(2):122.

Sumaryati, Catri. 2019. *Kamus Tata Busana*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Tsani, Aulia Muftia., Ramadhan, M. Sigit. 2021. *Pengolahan Kain Denim dengan MenggunaanTekni Tie Dye dan Bleaching untuk Perancangan Busana Ready to Wear*. Bandung: E-Proceeding of Art & Design: Vol.8, No.2.

SUMBER LAIN

Fardaniah, Risbiyani. 2021. *Kemenperin Pacu Serat Alam Jadi Bahan Baku Tekstil via Program Dapati*. https://www.antaranews.com/berita/2501593/kemenperin-pacu-serat- alam-jadi-bahan-baku-tekstil-via-program-dapati, diakses pada tanggal 25 Maret 2022.

Fitinline. 2015. *Jenis-Jenis Anyaman pada Kain Tekstil*. https://fitinline.com/article/read/jenis-jenis-anyaman-pada-kain-tekstil/, diakses pada tanggal 2 Agustus 2022.

Nareswari, Fidelis Dhayu. 2020. *Pengertian Serat Alam.* https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/09/203000169/pengertian-serat-alam, diakses pada 20 Maret 2022.

Marina .2020. *Fashion Arty Style.* https://marinamicanovicfashion.com/2020/09/07/arty-fashion-style/, diakses pada tanggal 1 Juni 2022.

Abrianto, Hario. 2012. *Seni Anyaman – Anyaman, Karya Seni dan Media Sosialisasi*. https://ragamhandicraftrajapolah.wordpress.com/2012/05/20/seni-anyaman-anyaman-karya-seni-dan-media-sosialisasi/, diakses pada tanggal 10 Juni 2022.

Nanang, Ajim. *Pewarnaan dengan Teknik Rintang Warna.* https://www.mikirbae.com/2015/11/pewarnaan-dengan-teknik- rintang-warna.html, diakses pada tanggal 5 Agustus 2022.

Trisnawati, Ni Nyoman Rahayu. 2015. *Perkembangan Tunik Dari Masa ke Masa*. https://isi-dps.ac.id/perkembangan-tunik -dari-masa-ke-masa/, diakses pada 15 Juli 2022.